

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan

Konsep kurikulum adalah prinsip-prinsip atau ide-ide mendasar yang menjadi landasan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum. Konsep dasar kurikulum memberikan panduan tentang apa yang harus dicapai dalam pendidikan dan bagaimana mencapainya. Menurut Zainuri (2018) Dalam buku berjudul Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan mengatakan sebagai berikut :

Kurikulum mulai dikenal di dunia pendidikan sebagai suatu istilah kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum bila ditinjau dari pengertian etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *currere* yang berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*.(hlm.9).

Sedangkan Herman H. Horne mengungkapkan bahwa secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu; *a little reccourse* yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction*, yakni “suatu lingkaran pengajaran”, di mana guru dan siswa terlibat di dalamnya. Dalam pengertian terminologis, istilah kurikulum dipergunakan dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Menurut al-Syaibany, kurikulum dapat didefinisikan sebagai “sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luarnya, dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor ini”.(hlm.9-10). Penjelasan di atas ingin menegaskan bahwa kurikulum dapat diartikan sejumlah materi pendidikan yang harus ditempuh dan diselesaikan oleh peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum menjadi bagian terpenting pendidikan. Sejarah dengan

kemajuan pendidikan yang terus meningkat pada semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Menurut Insani (2019, hlm.2) “Secara resmi, kurikulum sejak zaman Belanda sudah diterapkan di sekolah, artinya kurikulum sudah diterapkan saat penjajahan Belanda”. Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan dan sebagai rujukan didalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup suatu bangsa.

Kurikulum selalu ada perubahan dan penyempurnaan karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Tujuan pendidikan dapat berubah secara menyeluruh jika negara tersebut sedang mengalami perubahan dari negara dijajah menjadi negara merdeka. Opini masyarakat “ganti menteri ganti kurikulum” namun kenyataan bukan seperti itu. Kenyataannya perubahan kurikulum adalah bentuk sebagai pengaruh dari perubahan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, misalnya seperti Rencana pelajaran 1950 merupakan konsekuensi lahirnya UU Nomor 4 Tahun 1950 dan kurikulum 1994 merupakan konsekuensi dari lahirnya UU Nomor 2 Tahun 1989. Perkembangan sejarah kurikulum di Indonesia meliputi beberapa tahap penting. Pada tahun 1947, diperkenalkan Kurikulum 1947 setelah kemerdekaan, yang menekankan karakter siswa. Kemudian, pada tahun 1964, diterapkan Kurikulum 1964 dengan penekanan pada persiapan kerja dan kebutuhan industri. Pada tahun 1968, terjadi sentralisasi kurikulum dengan penerapan Kurikulum 1968 dan pada tahun 1973 diadakan revisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada tahun 1975, diterapkan Kurikulum 1975 yang menekankan pembinaan mental, moral, dan disiplin. Pada tahun 1984, dilakukan revisi lagi untuk peningkatan mutu pendidikan. Pada tahun 1994, diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan kebebasan bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulum mereka sendiri. Pada tahun 1997, dilakukan revisi KTSP untuk peningkatan kualitas pendidikan. Pada tahun 2004, diperkenalkan Kurikulum 2004 yang menekankan pada pendekatan saintifik dan penguatan karakter siswa. Pada tahun 2006, diterapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menekankan pengembangan kompetensi siswa. Pada tahun 2013, dilakukan perubahan besar dengan diterapkannya Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan saintifik, pengembangan karakter, dan pembelajaran aktif.

Terakhir, diperkenalkan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam menyusun kurikulum yang sesuai kebutuhan dan potensi siswa.



Gambar 2.1 Perkembangan Kurikulum di Indonesia
Sumber : <https://images.app.goo.gl/x2SF85PUcAN6H9>

Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berbagai alasan dan rasionalisasi kurikulum Indonesia terus mengalami pergantian dari periode ke periode. Keberadaan kurikulum memberi pengaruh yang signifikan bagi kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Sejarah kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, sejarah mencatat perubahan tersebut mulai tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, 2013 dan yang terbaru adalah kurikulum merdeka.

2.1.1.1 Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum adalah panduan yang menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Menurut Hasan Baharun (2017) dalam buku Pengembangan Kurikulum, dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan yang terkandung di dalam kurikulum suatu sekolah di antaranya adalah:

Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya (tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional).

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut suatu bangsa. Bahkan rumusan suatu tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Kemudian Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi. Tujuan-tujuan setiap bidang studi dalam kurikulum itu ada yang disebut tujuan kurikuler dan ada pula yang disebut tujuan instruksional, di mana tujuan instruksional merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan kurikuler. (hlm.4-5).

2.1.1.2 Fungsi Kurikulum Bagi Berbagai Pihak

Seperti yang kita ketahui kurikulum memiliki fungsi bagi berbagai pihak, menurut Anda Juanda (2016) dalam buku kurikulum pembelajaran KTSP inilah beberapa fungsi kurikulum bagi kehidupan baik anak-anak di sekolah maupun masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Kurikulum bagi Guru

Fungsi kurikulum baik untuk kurikulum ide, kurikulum rencana atau dokumen, kurikulum proses maupun kurikulum hasil belajar tidak bisa dipisahkan dengan kehadiran peran seorang guru sebagai penerjemah dan implementer (pelaksana) kurikulum. Fungsi kurikulum bagi guru sebagaimana Orenstein dan Hunkins (1998: 223) mengungkapkan bahwa:

The teacher occupies a central position in curriculum decision making. The teacher decides what aspects of the curriculum, newly developed or ongoing, to implement or stress in a particular class. The teacher also determines whether to spend time, and how much of it, on developing basic skills or critical thinking skills...The teachers are clearly the most powerful implementers regarding curriculum. (hlm.19).

Rumusan Orenstein dan Hunkins ini maksudnya, guru memiliki posisi yang penting dalam mengimplementasi kurikulum atau mata pelajaran-mata pelajaran di dalam kelas secara lebih rinci, menentukan jam pembelajaran efektif, mengembangkan dasar-dasar keterampilan berpikir; singkatnya guru memiliki kewenangan penuh mengimplementasikan kurikulum. Guru memiliki peran penting dalam mengambil keputusan tentang kurikulum. Mereka memilih bagian-bagian kurikulum yang akan digunakan di kelas. Guru juga menentukan berapa banyak waktu yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan dasar atau

berpikir kritis. Guru memiliki kekuatan dalam melaksanakan kurikulum. Fungsi kurikulum bagi guru mengalami perubahan dari paradigma "sentralistik" menjadi "desentralistik". Pada masa desentralisasi, guru memiliki peran yang lebih luas. Mereka tidak hanya melaksanakan kurikulum, tetapi juga merancang dan menyesuaikan kurikulum.

Jadi dapat disimpulkan fungsi kurikulum bagi guru meliputi pengambilan keputusan terkait implementasi kurikulum, perancangan kurikulum sesuai kebutuhan, dan adaptasi kurikulum untuk memenuhi karakteristik siswa, kebutuhan sekolah, dan kebutuhan daerah. Paradigma desentralisasi memberikan guru kebebasan dan kewenangan yang lebih besar dalam melaksanakan tugas-tugas kurikulum.

2) Fungsi Kurikulum bagi Siswa

Bagi peserta didik atau siswa fungsi kurikulum adalah sebagai sarana untuk mengukur kemampuan diri dan konsumsi pendidikan. Berikut fungsi kurikulum bagi siswa :

Setiap siswa memiliki potensi dan kemampuan yang tersembunyi sejak lahir. Potensi ini dapat berupa bakat dan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, kecerdasan emosional, dan perkembangan moral. Potensi siswa dipengaruhi oleh faktor endogen (internal) dan eksogen (eksternal). Faktor endogen meliputi minat, hasrat, emosi, kecerdasan, sikap, dan tanggapan siswa, sedangkan faktor eksogen meliputi pendidikan, bimbingan orang tua, lingkungan, sosial ekonomi, dan fasilitas. Kurikulum dan lingkungan pendidikan yang mendukung berperan penting dalam pengembangan optimal potensi siswa. Kurikulum berperan sebagai bahan ajar yang memberikan arti penting dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa yang masih laten. (hlm.21-22).

Jadi dapat disimpulkan fungsi kurikulum bagi siswa adalah menciptakan kondisi yang mendukung dan merangsang pengembangan optimal potensi siswa. Kurikulum yang sesuai dan lingkungan pendidikan yang mendukung akan membantu mengungkapkan dan mengembangkan bakat, kemampuan, dan potensi siswa yang tersembunyi.

2.1.1.3 Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip

kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan.

Menurut Sudarman (2019) dalam buku ajar pengembangan kurikulum menjelaskan :

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan.(hlm.119).

Dapat disimpulkan dari penjelasan tersebut adalah bahwa struktur kurikulum mencakup konseptualisasi konten kurikulum, penempatan mata pelajaran, distribusi dalam semester/tahun, serta beban belajar siswa. Selain struktur kurikulum, didalam kurikulum juga mempunyai peran sebagai salah satu komponen dalam suatu pendidikan, kurikulum mempunyai tiga peranan.

2.1.1.4 Peran Kurikulum

Peranan kurikulum adalah peran yang dimainkan oleh kurikulum dalam pendidikan dan pembelajaran. Menurut Zainuri (2018) dalam buku konsep dasar kurikulum pendidikan menjelaskan bahwa :

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Makna dapat hidup di masyarakat itu memiliki arti luas, yang bukan saja berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai atau hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat. Akan tetapi juga pendidikan harus berisi tentang pemberian pengalaman agar anak dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat mereka.(hlm.23-24).

Dengan demikian dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting. Sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja, akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri. Sebagai salah satu

komponen dalam sistem pendidikan, menurut Omar Hamalik, paling tidak kurikulum memiliki tiga peranan, yaitu; peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif, dan peranan kreatif. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut;

1) Peranan Konservatif

Peranan ini menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Salah satu tugas pendidikan, yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial.

2) Peranan Kreatif

Ilmu pengetahuan dan aspek-aspek yang lain akan senantiasa mengalami perubahan, yakni mengalami perkembangan sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu peranan kreatif di sini menekankan agar kurikulum juga mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan zaman yang dibutuhkan oleh masyarakat masa kini dan masa yang akan datang.

3) Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan ini dilatar belakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang aktif dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai budaya masa lalu kepada peserta didik perlu adanya penyesuaian, yakni disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada pada saat ini.

Karena dalam proses pengembangan kurikulum ketiga peran di atas harus berjalan secara seimbang. Kurikulum yang terlalu menonjolkan peran konservatifnya cenderung akan membuat pendidikan ketinggalan zaman. Sebaliknya, kurikulum yang terlalu menonjolkan peran kreatifnya dapat membuat hilangnya nilai-nilai budaya masyarakat. Agar kurikulum dapat dijalankan dengan baik haruslah mempunyai pelaksanaan kurikulum.

2.1.1.5 Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merujuk pada implemementasi dan pelaksanaan kurikulum dilingkungan pendidikan. Ini melibatkan serangkaian langkah-langkah

dan kegiatan yang dilakukan guru, siswa dan pihak terkait lainnya. Menurut Zainuri (2018) dalam buku konsep dasar kurikulum pendidikan menjelaskan bahwa :

Pelaksanaan kurikulum pada hakikatnya mewujudkan program pendidikan agar berfungsi mempengaruhi anak didik/siswa menuju tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu wujud nyata dalam pelaksanaan kurikulum adalah proses belajar-mengajar. Dengan kata lain, proses belajar-mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan tingkat kelas ialah guru. (hlm.64).

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum melibatkan kerjasama antara kepala sekolah dan guru dalam upaya mencapai tujuan pendidikan melalui proses belajar-mengajar yang dijalankan di tingkat sekolah dan tingkat kelas. Selain itu, didalam pelaksanaan kurikulum juga mempunyai jenis-jenis model pelaksanaan kurikulum.

2.1.1.6 Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum mengacu pada proses sistematis penilaian, analisis, dan peninjauan kritis terhadap kurikulum yang ada. Evaluasi dilakukan untuk memeriksa sejauh mana kurikulum tersebut mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Menurut Arofah (2021) “Evaluasi kurikulum merupakan usaha sistematis yang dilakukan untuk memperbaiki kurikulum yang masih dalam tahap pengembangan maupun kurikulum yang telah dilaksanakan agar menjadi lebih siap di masa yang akan datang”. Sedangkan menurut Rahayu and Aly (2023) “Evaluasi kurikulum adalah penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan”. Fungsi evaluasi adalah memperbaiki suatu kurikulum dengan cara memberikan bantuan dan memberikan suatu penghargaan.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha sistematis yang dilakukan untuk memperbaiki kurikulum yang sedang dalam tahap pengembangan maupun kurikulum yang telah dilaksanakan.

2.1.1.7 Prinsip-Prinsip Evaluasi Kurikulum

Menurut Zainuri (2018) dalam buku konsep dasar kurikulum Adapun macam-macam prinsip yang ada di dalam evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut:

- (1) Tujuan tertentu, maksudnya setiap program evaluasi kurikulum itu terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik.
- (2) Bersifat objektif, maksudnya harus sesuai dengan kenyataan yang ada. bersumber dari data yang ada nyata dan akurat yang diperoleh dari instrument yang benar.
- (3) Bersifat komperhensif, yaitu mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum.
- (4) Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan, plaksanaan dan keberhasilan program evaluasi itu adaah tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terkait dan saling terlibat dalam proses pendidikan seperti, guru, kepala sekolah, penilik, orang tua, dan juga siswa itu sendiri.
- (5) Efisien, maksudnya efisien dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi penunjang. Sehingga hasil evaluasi harus diupayakan lebih tinggi atau seimbang dengan materil yang digunakan.(hlm.76-77).

Dapat disimpulkan bahwa Prinsip-prinsip ini membantu memastikan bahwa evaluasi kurikulum dilakukan secara komprehensif, efisien, dan berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kurikulum dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

2.1.1.8 Jenis-jenis Evaluasi Kurikulum

Menurut Zainuri (2018) dalam buku konsep dasar kurikulum berikut, Macam-macam evaluasi kurikulum antara lain:

- (1) Evaluasi reflektif jenis evaluasi ini mencoba mengkaji mengenai ide yang dikembangkan dan diajadikan landasan bagi kurikulum dalam dimensi lainnya.
- (2) Evaluasi rencana merupakan jenis evaluasi yang banyak dilakukan sekarang, terutama setelah banyak inovasi diperkenalkan dalam pengembangan kurikulum, dan setelah teknologi pengembangan kurikulum sebagai rencana menghasilkan format-format tertentu.
- (3) Evaluasi proses disebut pula dengan istilah evaluasi implementasi kurikulum. Di sini dipergunakan istilah proses untuk memperkuat pengertian kurikulum sebagai suatu proses, yakni sesuatu yang terjadi di sekolah.
- (4) Evaluasi hasil merupakan jenis evaluasi kurikulum yang paling tua. Bahkan pada mulanya yang dimaksudkan dengan evaluasi identik dengan evaluasi hasil ini. Demikian pula yang dimaksudkan dengan evaluasi kurikulum sering diartikan sebagai evaluasi hasil. Lebih lanjut, hasil yang dimaksud adalah hasil belajar dalam pengertian pengetahuan. (hlm.78-81).

Dalam tulisannya tahun 1981 yang berjudul *Specific Approach to Curriculum Development*, Tyler memberikan pandangan baru mengenai evaluasi hasil, dan bahkan terhadap evaluasi kurikulum. Ia berpandangan bahwa evaluasi haruslah pula meliputi evaluasi terhadap ide, implementasi, dan efektifitas kurikulum, Tyler pun berpendapat bahwa evaluasi hasil menentukan sampai sejauh mana perilaku yang ingin dikembangkan kurikulum telah dimiliki siswa. Dengan demikian evaluasi hasil harus berhubungan dengan ruang lingkup dan dimensi tujuan yang lebih luas dari hanya sekedar pengetahuan.

Dapat disimpulkan pemahaman tentang jenis-jenis evaluasi kurikulum ini membantu dalam merancang evaluasi yang sesuai untuk memahami dan meningkatkan kualitas kurikulum serta pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

2.1.2 Kurikulum Merdeka

Kemerdekaan dan kebebasan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas, yang ke depannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara. Menurut Zainuri (2023) dalam buku manajemen kurikulum merdeka menjelaskan Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka adalah

Suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, para siswa (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih mata pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan pada tahun 2013 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Penelitian (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk penilaian perbaikan Kurikulum 2013. Sebelumnya, kurikulum ini juga dikenal sebagai Kurikulum Prototipe yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk melahirkan generasi penerus yang terampil diberbagai bidang. Kurikulum Prototipe merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Sejak tahun 2020 pada masa pandemi COVID-19, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar atau Kurikulum Prototipe ini telah diujicobakan 2500 sekolah penggerak dan juga SMK Pusat Keunggulan yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang telah menerapkan kurikulum ini empat sampai lima bulan lebih cepat dari kurikulum sebelumnya, dengan sekolah lainnya yang masih menggunakan Kurikulum 2013.(hlm.133-134).

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat (Widya, 2020, hlm.70).

Konsep Merdeka Belajar Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019. Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:

- 1) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes 86 PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
- 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
- 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.

- 4) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan kurvei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan belajar kepada siswa dan mendorong pengembangan keterampilan serta kepribadian holistik. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran, menggunakan berbagai metode dan strategi yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi individu yang mandiri, kritis, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2.1.2.1 Perbedaan Antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Sebelumnya

Mulai tahun ajaran 2022/2023, penerapan kurikulum merdeka ini tidak hanya dikhususkan pada satuan pendidikan tingkat SMA/ sederajat saja. Namun, kurikulum ini juga bisa mulai digunakan pada tingkat lainnya, seperti TK, SD, SMP, hingga SMA. Tentunya, penerapan kurikulum ini memiliki perbedaan pada masing-masing jenjang. Kurikulum 2013 lebih terstruktur dengan fokus pada penguasaan materi dan pencapaian kompetensi. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan dan kemandirian belajar siswa, serta pengembangan

keterampilan abad ke-21. Perubahan ini terlihat pada tingkat PAUD/TK, SD, SMP, dan SMA. Sebagai contoh, pada tingkat SD, terjadi penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu, serta bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan. Pada tingkat SMP, mapel Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi wajib, sedangkan di SMA, siswa tidak lagi terbagi menjadi peminatan seperti sebelumnya, dan model pembelajaran di SMK lebih disederhanakan dengan penekanan pada keterampilan kejuruan.

Tabel 2. 1 Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
1. Kerangka Dasar	Tujuan Sisdiknas dan Standar Nasional Pendidikan	Tujuan Sisdiknas, Standar Nasional Pendidikan, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
2. Penerapan Jam Pelajaran	Diatur per minggu	Diatur per tahun
3. Alokasi Waktu	Diatur secara rutin setiap minggu dalam setiap semester	Diatur secara fleksibel untuk mencapai JP yang telah ditentukan
4. Penilaian Akademik	Dilakukan pada setiap Mata Pelajaran	Dilakukan melalui P5
5. Sistem Penilaian	Terjadi pemisahan antara penilaian Sikap, Pengetahuan dan keterampilan	Tidak terjadi pemisahan antara tiga ranah penilaian tersebut atau bersifat holistic
6. Struktur Kurikulum	Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler	Intrakurikuler, P5 dan Ekstrakurikuler
7. Target Pencapaian Kompetensi	Ditargetkan per tahun	Ditargetkan per fase

Sumber : <https://images.app.goo.gl/85zMF4CHXxPkzN98>

2.1.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Tentunya setiap implementasi kebijakan selalu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu pula dengan penerapan kurikulum merdeka diberbagai jenjang satuan pendidikan. Kelebihan yang paling mencolok dari penerapan kurikulum ini adalah siswa perlu melakukan proyek-proyek tertentu agar

mereka lebih aktif dalam upaya mereka untuk mengeksplorasi diri. Selain itu, kurikulum ini juga lebih interaktif dan tepat waktu. Menurut Zainuri (2023) didalam buku Manajemen Kurikulum Merdeka mengatakan :

Adapun keunggulan kurikulum merdeka adalah Lebih sederhana dan mendalam fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan. Kemudian Lebih merdeka, Merdeka bagi Peserta didik berarti yaitu Tidak ada program khusus di SMA, dan siswa memilih mata pelajaran berdasarkan minat, bakat, dan cita-citanya. Merdeka bagi Guru yaitu Guru mengajar sesuai dengan tingkat dan perkembangan siswa. Dan bagi Sekolah yang dimaksud yaitu sekolah yang berwenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan siswa., dan juga lebih relevan dan interaktif pembelajaran melalui kegiatan proyek (*project based learning*) adalah berbagai dukungan untuk pengembangan kepribadian dan keterampilan dengan cara aktif menangani isu-isu terkini seperti lingkungan, kesehatan, dan isu-isu lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswanya. (hlm.195-196).

Meski pun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Misalnya, persiapan penggunaan kurikulum ini dinilai masih dianggap belum matang. Hal ini tercermin dari minimnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengimplementasikan kurikulum ini.

2.1.2.3 Model-Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, diperlukan kerangka belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Banyak model pembelajaran yang biasa diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Arsyad (2023) didalam buku model-model pembelajaran kurikulum merdeka “ Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk penerapan kurikulum merdeka adalah model pembelajaran berbasis proyek” (hlm.8).

1) Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang memulai atau berangkat dari sebuah proyek untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran untuk menggunakan proyek sebagai langkah awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman kegiatan kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan

dalam kompleks yang perlu diselidiki dan dipahami siswa. (hlm.8).

Menurut Thomas Markham seorang ahli PjBL, menekankan bahwa model ini mendorong keterlibatan siswa yang mendalam dan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital. Ia berpendapat bahwa PjBL membantu siswa pembelajar aktif yang siap menghadapi tantangan kompleks di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa *Project Based Learning* dapat membawa manfaat besar bagi pendidikan, termasuk peningkatan motivasi belajar, pemahaman yang mendalam, dan pengembangan keterampilan penting yang dibutuhkan di abad ke-21. PjBL dianggap mampu menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata, membuat pendidikan lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

2) Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang menanamkan pengetahuan baru kepada siswa dengan menghadirkan masalah diawal untuk dipecahkan oleh siswa. Namun, guru tetap harus meminta siswa untuk mengemukakan masalah yang nyata dan relevan. Menurut Yuwono (2023) “model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan solusi sebagai pemecahan masalah secara sistematis”. Sedangkan menurut Howard Barrows salah satu perintis dalam pengembangan PBL, mengatakan bahwa PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, kemampuan pemecahan masalah, serta keterampilan belajar mandiri. Dapat disimpulkan PBL membantu siswa mengembangkan secara kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif.

3) Model pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Model pembelajaran berbasis inkuiri adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa secara mandiri mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian atau penelusuran, mengikuti tes, atau penelitian untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Dalam model ini, siswa dibimbing untuk menemukan materi yang disajikan dalam pelajaran melalui pertanyaan dan

introspeksi diri. Menurut Febrianti et al. (2022) Inkuiri merupakan pembelajaran yang bersifat *student center* (berpusat pada siswa) di mana siswa lebih aktif pada aktivitas belajar mengajar dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing, fasilitator dan pengarah kerja siswa. Sedangkan menurut David Kolb seorang ahli dalam bidang pembelajaran mengatakan pembelajaran berbasis *inquiry based learning* adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan dan eksplorasi aktif oleh siswa. Dalam model ini, siswa didorong untuk bertanya, menyelidiki, dan mengeksplorasi konsep atau masalah tertentu secara mandiri atau kelompok. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2.1.2.4 Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum merupakan rencana dan pengaturan sistematis tentang apa yang akan diajarkan, bagaimana materi disusun, dan bagaimana proses pembelajaran dilakukan. Menurut Zainuri (2023) dalam buku manajemen kurikulum merdeka menjelaskan Struktur Kurikulum Merdeka sebagai berikut :

Kurikulum merdeka memiliki dua stuktur khusus yakni: kegiatan yang bersifat intrakurikuler dan kegiatan yang bersifat proyek baik secara perseorangan maupun kelompok yang proses penerapannya diserahkan sepenuhnya kepada sekolah maupun tenaga pendidik tiap mata pelajarannya. Kurikulum merdeka juga memiliki perbedaan dalam hal waktu atau jam pelajaran. Jika kurikulum 2013 lebih menghitung jumlah jam pelajaran berdasarkan hitungan minggu, maka kurikulum prototipe menghitung jam pelajaran berdasarkan tahun.(hlm.61).

Berikut gambar terkait struktur Kurikulum Merdeka pada tingkat SMP/MTs

Struktur Kurikulum SMP/MTs 

Struktur Kurikulum SMP/MTs	Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu: a. Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
Jam Pelajaran (JP)	Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan.
Pendekatan Pembelajaran	Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi.
Informasi Terkait Mata Pelajaran	a. Mata pelajaran Informatika merupakan mata pelajaran wajib. b. Satuan pendidikan atau murid dapat memilih setidaknya 1 dari 5 mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya.

Gambar 2.2 Struktur Kurikulum Merdeka SMP/MTs

Sumber : <https://image.app.goo.gl/Y6wKYd2kJb78Es4NA>

2.1.2.5 Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan kurikulum adalah hasil yang ingin dicapai melalui pelaksanaan suatu kurikulum. Menurut Zainuri (2023, hlm.164) didalam buku Manajemen Kurikulum Merdeka mengatakan “Dengan adanya kebijakan baru dari kemendikbud tentang konsep merdeka belajar pastinya memiliki beberapa tujuan untuk menciptakan link and match atau yang menghubungkan dunia belajar dan dunia kerja”. Dalam kebijakan merdeka belajar juga memiliki tujuan untuk mewujudkan kualitas atau mutu pendidikan yang berkelanjutan. Menurut Nadiem Makarim anak adalah multi kecerdasan, setiap anak pasti memiliki kecerdasan sesuai minat nya masing-masing dan di bidang nya masing-masing. Maka dari itu dengan adanya merdeka belajar peserta didik mempunyai keleluasaan dalam belajar bukan hanya di dalam satu segmen saja dan juga peserta didik diberi kebebasan dalam seni belajarnya dengan kecerdasan yang dimilikinya sendiri sesuai dengan potensinya masing-masing. Zainuri (2023) mengatakan tujuan Kurikulum Merdeka sebagai berikut:

Dengan ini merdeka belajar memiliki tujuan untuk membebaskan peserta didik dari sebuah sistem kejar target nilai. Penerapan merdeka belajar ini diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dan belajar bukan hanya mengejar kelulusan serta bukan juga untuk mendapatkan nilai tertinggi melainkan merdeka belajar ini memberi kebebasan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah dipaparkan bahwa konsep merdeka belajar oleh kementerian pendidikan ada penerapan UN (Ujian Nasional) yang di tiadakan yang berubah menjadi Assesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter.(hlm.164-165).

Dengan adanya tujuan kurikulum merdeka ini maka kurikulum merdeka dapat diimplementasikan pada setiap sekolah.

2.1.2.6 Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka dalah paradigma baru dalam pendidikan yang bertujuan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Paradigma ini menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah dan literasi digital. Menurut Maulidia et al. (2023) “Pendidikan di abad ke-21 merupakan sebuah

tantangan. Dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab besar dalam menghadapi tantangan tersebut”. Hal ini sesuai dengan *21st Century Skills Characteristics* yang diterbitkan oleh *21st Century Skills Partnership*, yang menyatakan siswa abad 21 harus dapat mengembangkan keterampilan kompetitif yang dibutuhkan di abad 21 yang berkaitan dengan pengembangan Keterampilan Abad 21. Maka untuk melaksanakan kurikulum baru harus paham dari arti perubahan kurikulum tersebut agar bisa berjalannya suatu implementasi. Implementasi kurikulum adalah suatu penerapan atau pelaksanaan rencana kurikulum dalam praktik dilembaga pendidikan. Menurut (Akhmadi 2023) “Implementasi kurikulum merdeka merupakan kebijakan pemerintah dalam pengembangan Pendidikan. Pedoman implementasi kurikulum merdeka disosialisasikan oleh pemerintah untuk dipahami dan dilaksanakan satuan Pendidikan”. Sedangkan menurut Zainuri (2023) sebagai berikut :

Implementasi konsep merdeka belajar sekolah atau madrasah bukan hanya mengikuti landasan tertulis pada Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Dasar, ataupun Kompetensi Inti, tetapi lebih menekankan kepala sekolah atau kepala madrasah serta guru mampu mengejawantahkan tuntutan keahlian tersebut berlandaskan keperluan para siswa, dapat membuat pola pembelajaran yang lebih kreatif, aktivitas pembelajaran yang bisa mengajak para siswa berpikir kritis, dan juga bisa menyelesaikan masalah kehidupannya secara mandiri.(hlm.37).

Dapat disimpulkan bahwa Implementasi kurikulum merdeka merupakan kebijakan pemerintah dalam pengembangan pendidikan yang disosialisasikan melalui pedoman yang dipahami dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan.

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan perkembangan global. Hal ini mencerminkan semangat kemerdekaan dan keswadayaan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Menurut Cholilah, M. (2023) menyatakan “ implementasi kurikulum merdeka pada dasarnya adalah berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik beserta segala sistem pendukung yang mengarah demi terwujudnya kualitas lulusan”. Selain landasan filosofis, analisis teori belajar juga menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Teori belajar memberikan ide, konsepsi, dan

analisis yang melandasi pelaksanaan pendidikan. Pemahaman terkait teori belajar menuntut agar pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berikut ini penjelasan mengenai Teori belajar Behavioristik, Teori Kognitif dan teori Konstruktivis menurut (Ariandini and Hidayati 2023) :

1) Tingkat Dasar : Teori Behavioristik

Teori Behavioristik Tingkat dasar adalah periode penting dalam pembentukan dasar pemahaman dan keterampilan dasar. Teori behavioristik oleh B.F. Skinner menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari respon terhadap rangsangan eksternal. Dalam Kurikulum Merdeka, ini bisa diwujudkan dengan:

- a. Penggunaan Teknologi Interaktif: Penggunaan perangkat lunak pembelajaran interaktif dan media pembelajaran yang dapat merangsang respons aktif siswa.
- b. Reward Systems: Menerapkan sistem insentif yang positif untuk mendorong perilaku positif dan hasil yang baik.
- c. Penilaian Berkelanjutan: Menggunakan penilaian formatif untuk memberikan umpan balik terus menerus, memungkinkan perbaikan dalam respon siswa

2) Tingkat Pendidikan Menengah: Teori Kognitif

Pada tingkat menengah, siswa mulai mengembangkan pemahaman yang lebih abstrak dan kompleks. Teori kognitif, seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget, menekankan pentingnya pemahaman dan pengolahan informasi. Dalam Kurikulum Merdeka, ini dapat diimplementasikan dengan:

- a. Pembelajaran Berbasis Masalah: Mendorong siswa untuk memecahkan masalah yang memerlukan pemikiran kritis dan pemecahan masalah.
- b. Kolaborasi: Menggunakan teknologi yang mendukung kolaborasi dalam proyek-proyek yang mengharuskan siswa untuk berpikir kritis dan berkomunikasi efektif.
- c. Penggunaan Alat Bantu Kognitif: Pemanfaatan teknologi seperti peta konsep, simulasi, dan alat bantu kognitif lainnya untuk membantu siswa dalam memproses informasi kompleks.

3) Pendidikan Tinggi: Teori Konstruktivis

Pendidikan tinggi adalah tahap di mana siswa lebih mandiri dalam

pembelajaran mereka. Teori konstruktivis, yang dianut oleh tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan pentingnya konstruksi pengetahuan oleh individu. Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini dapat dicapai dengan:

- a. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengintegrasikan proyek-proyek penelitian dan proyek berbasis masalah dalam kurikulum untuk mendorong konstruksi pengetahuan.
- b. Pembelajaran Mandiri: Mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam memandu pembelajaran mereka sendiri, dengan dukungan pendampingan dosen.
- c. Mentorship: Menerapkan model mentorship yang mendukung pembelajaran konstruktif di mana siswa dapat berdiskusi dan berkolaborasi dengan mentor mereka.

2.1.2.7 Langkah-Langkah Implementasi Kurikulum Merdeka

Terobosan baru dari Kemendikbud RI yang dirancang pada tahun 2020 yaitu kurikulum merdeka belajar dalam mengupayakan pengoptimalkan potensi peserta didik. Menurut Zainuri (2023, hlm.35-36) didalam buku Manajemen Kurikulum Merdeka, berikut langkah-langkah melaksanakan kurikulum:

1) Perumusan Pencapaian Pembelajaran

Hal pertama yang wajib dikerjakan oleh sekolah adalah menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran. Penentuan visi, misi, tujuan, serta sasaran melalui analisis kebutuhan pasar dan pemangku kepentingan baik secara internasional, nasional, ataupun lokal dalam masukan dari *stakeholder*. Analisis kemajuan keahlian dan keilmuan serta kesesuaian dengan kebijakan merdeka belajar dari Kemendikbud RI. Hal yang kedua ialah menentukan profil lulusan sesuai dengan visi, misi, tujuan serta sasaran. Dan yang terakhir ialah menentukan pencapaian pembelajaran lulusan baik dalam aspek sikap, pengetahuan, keterampilan khusus, maupun keterampilan umum.

2) Pembentukan Mata Pelajaran

Menentukan bahan kajian berdasarkan pada pencapaian pembelajaran lulusan sekolah yang dipandang melalui aspek keluasan, tingkat penguasaan, dan kedalaman.

3) Penyusunan Dokumentasi Kurikulum

Dokumentasi kurikulum merdeka belajar terdiri dari beberapa komponen diantaranya: (1) Pendahuluan, latar belakang, gambaran umum, tujuan, dan dasar hukum, (2) Visi, misi, tujuan, serta sasaran, (3) Profil lulusan, (4) Pencapaian pembelajaran lulusan, (5) Pelaksanaan: pihak terkait, peranan setiap pihak, pesyaratan peserta, mekanisme pelaksanaan merdeka belajar, pembentukan mata pelajaran, (6) Bentuk kegiatan pembelajaran dalam merdeka belajar g. Tata cara dan model pelaksanaan, (7) Penutup.

4) Proses dan Penilaian Pembelajaran

Proses dan penilaian pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar harus dilaksanakan sesuai dengan dokumen kurikulum.

Demikian dapat disimpulkan bahwa terobosan baru dari Kemendikbud RI yaitu kurikulum merdeka dirancang pada tahun 2020 untuk mengoptimalkan potensi peserta didik melalui langkah-langkah seperti perumusan pencapaian pembelajaran, pembentukan mata pelajaran, penyusunan dokumentasi kurikulum, pelaksanaan serta penilaian pembelajaran yang sesuai dengan dokumen kurikulum.

2.1.2.8 Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka

Setiap menerapkan kurikulum baru disekolah akan selalu menghadapi hambatan dalam melaksanakan kurikulum tersebut. Menurut (Zainuri 2023) didalam buku Manajemen Kurikulum Merdeka mengatakan,

Dalam Kurikulum Merdeka, optimisasi sumber daya manusia di sekolah diperlukan untuk menguasai konsep baru. Kurangnya referensi khusus mengenai kurikulum ini menjadi tantangan. Selain itu, pengendalian mutu menjadi hambatan karena perbedaan persepsi antara individu atau lembaga dalam implementasi yang dapat menghasilkan mutu yang tidak sesuai harapan.(hlm.36).

Dapat disimpulkan bahwa melaksanakan kurikulum baru seperti kurikulum merdeka belajar akan dihadapkan pada berbagai hambatan, termasuk sumber daya manusia yang perlu meningkatkan penguasaan kurikulum, kurangnya referensi yang khusus, dan pengendalian mutu yang memerlukan keseragaman persepsi antar individu dan lembaga.

2.1.2.9 Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pengertian capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Isi dari Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat berbeda-beda tergantung pada jenjang pendidikan dan fase pembelajaran. Namun, secara umum, capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup hal-hal berikut:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*): Memahami konsep dan fakta dalam berbagai mata pelajaran, mengetahui prinsip-prinsip dasar dalam ilmu pengetahuan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, memahami nilai-nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal.
- 2) Sikap (*Attitude*): Mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan kerjasama dalam interaksi sosial, menanamkan sikap cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan, dan kesadaran sosial.
- 3) Keterampilan (*Skills*): Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, Menguasai keterampilan berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, Menguasai keterampilan berhitung, pemecahan masalah, dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan Mengembangkan keterampilan seni, olahraga, dan kewirausahaan.

Capaian pembelajaran menjadi pedoman untuk mencapai tujuan tersebut dan memberikan arah yang jelas dalam proses pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase. CP yang disusun untuk mencapai kompetensi peserta didik terdiri atas.

Tabel 2. 2 Pembagian Fase di Kurikulum Merdeka

Fase	Kelas/Jenjang
Fondasi	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/RA
A	Kelas I-II SD/MI/Paket A/ sederajat
B	Kelas III-IV SD/MI/Paket A/ sederajat
C	Kelas V-VI SD/MI/Paket A/ sederajat
D	Kelas VII-IX SMP/MTs/Paket B/ sederajat
E	Kelas X SMA/SMK/MA/MA Kejuruan/Paket C/ sederajat
F	Kelas XI-XII SMA/MA/Paket C/ sederajat dan SMK/MA Kejuruan program 3 (tiga) tahun; dan Kelas XI-XIII SMK/MA Kejuruan program 4 (empat) tahun

Sumber: <https://images.app.goo.gl/dvYjHcqZQ1ez3EYD6>

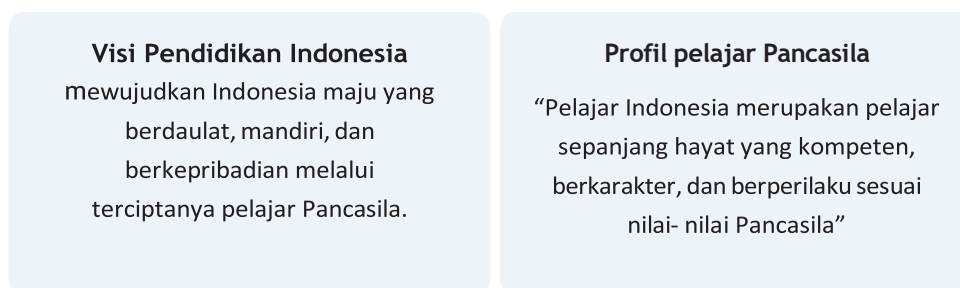
Didalam kurikulum merdeka ini mempunyai sistem pembelajaran yang bertujuan untuk mengamati dan menyelesaikan permasalahan di sekitar melalui lima aspek utama, yaitu: potensi diri, pemberdayaan diri, peningkatan diri, pemahaman diri, dan peran sosial. Pembelajaran tersebut ialah Proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau yang sering disebut dengan P5.

2.1.2.10 Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Menurut Zainuri (2023, hlm.30) “Inti dari kurikulum merdeka ialah mewujudkan profil pelajar Pancasila”. Sedangkan Menurut Rohmah, Narimo, and Widyasari (2023) Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran pelajar Indonesia yang luar biasa, yang mencerminkan pembelajaran sepanjang hayat, pengembangan karakter, pengembangan kemampuan global, dan tingkah laku yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila”. Profil pelajar Pancasila merujuk pada gambaran ideal seorang pelajar Indonesia yang senantiasa mengembangkan diri melalui pembelajaran sepanjang hayat, memiliki kompetensi yang dapat diterapkan secara global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan negara. Dalam profil pelajar Pancasila, ada enam dimensi menjadi fokus utama dalam membentuk karakter siswa, mencakup berbagai aspek penting yang saling terkait, yakni: (1) Dimensi pertama adalah Dimensi Beriman, yang mengacu pada keimanan dan ketakwaan siswa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia (2) Dimensi Berkebhinekaan global, yang menekankan pentingnya sikap inklusif, menghormati keberagaman, dan mampu beradaptasi dalam konteks global, (3) Dimensi bergotong royong yang menekankan nilai-nilai kerjasama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama dalam masyarakat, (4) Dimensi Mandiri, yang mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang mampu mandiri dan mengambil inisiatif dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan kehidupan, bertanggung jawab, dan mampu mengelola diri serta mengambil

keputusan dengan bijaksana, (5) Dimensi Bernalar Kritis, yang melibatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menganalisis informasi dengan objektif, serta mengembangkan kemampuan evaluasi dan pemecahan masalah, (6) Dimensi Kreatif, yang mendorong siswa untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berinovasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Keenam dimensi tersebut saling bersinergi dan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif siswa, melainkan juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan karakter yang sejalan dengan identitas bangsa.



Gambar 2.3 Peta Konsep Dimensi Profil Pelajar Pancasila
Sumber: <https://images.app.goo.gl/tNWnkMieeSDnQLeN9>

Berikut beberapa contoh pelajaran atau kegiatan yang dapat membantu dalam pembentukan profil pelajar Pancasila: Pembelajaran Nilai-nilai Pancasila, Diskusi dan Debat tentang Isu-isu Moral dan Kewarganegaraan, Kegiatan Gotong Royong dan Kebudayaan Lokal, Simulasi Pengambilan Keputusan Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila, Proyek Kolaboratif dengan Tema Kewarganegaraan dan lain lain. Jadi dapat disimpulkan Profil Pelajar Pancasila merujuk pada gambaran karakteristik dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik dalam

konteks pendidikan di Indonesia. Ini mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila.

Didalam kurikulum terdapat mata pelajaran. Mata pelajaran adalah komponen inti dalam kurikulum yang menentukan materi yang harus dipelajari oleh siswa di berbagai tingkat pendidikan. Disatuan pendidikan tingkat SMP/MTs kurikulum merdeka mempunyai mata pelajaran wajib yang harus di berikan kepada siswa seperti TIK, Matematika, IPA, IPS dll, salah satu nya Pendidikan jasmani atau yang sering disebut PJOK.

2.1.3 Konsep Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) adalah bagian dari kurikulum pendidikan yang didedikasikan untuk pengembangan keterampilan motorik, kesehatan fisik dan pemahaman tentang pentingnya gaya hidup aktif dan sehat melalui berbagai kegiatan olahraga, permainan, gerakan, dan pemahaman tentang prinsip-prinsip kesehatan. Menurut Sudrajat Wiradihardja dan Syarifudin. (2017) dalam buku PJOK menjelaskan

Bahwa Pembelajaran Pendidikan jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas gerak yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan gerak, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. (hlm.3).

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan, diharapkan siswa terampil dalam berolahraga.

Terampil berolahraga bukan berarti peserta didik dituntut untuk menguasai cabang olahraga tertentu, melainkan mengutamakan proses perkembangan gerak dari waktu ke waktu. Dalam aktivitasnya, peserta didik dibawa dalam suasana gembira, sehingga dapat bereksplorasi dan menemukan sesuatu secara langsung maupun tidak langsung. Jadi dapat disimpulkan pembelajaran PJOK adalah pembelajaran yang melalui aktivitas gerak yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan gerak, pengetahuan, perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, serta kecerdasan emosi.

2.1.3.1 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

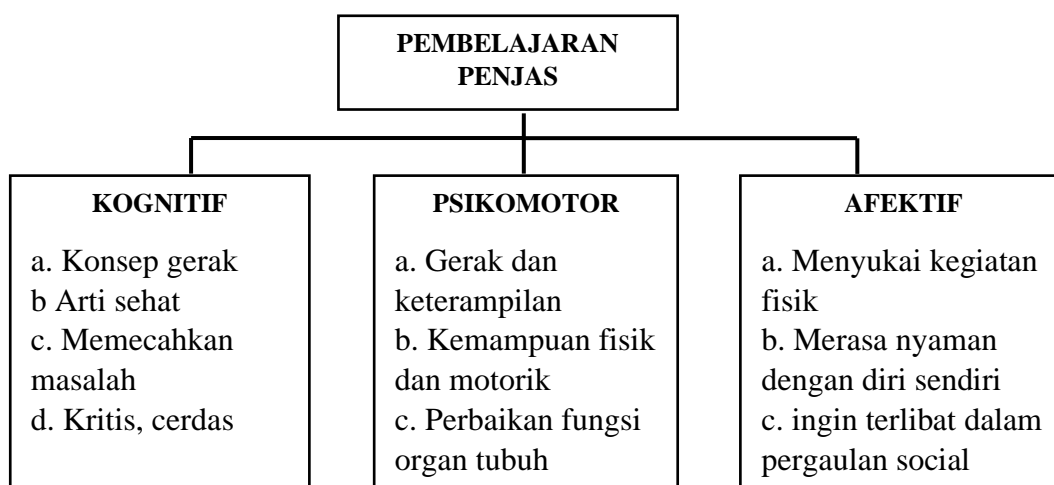
Tujuan Pendidikan jasmani adalah hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran dalam bidang PJOK. Menurut (Wiguna, Parwata, and Semarayasa 2020) “Tujuan pendidikan jasmani untuk membentuk anak yaitu sikap mental atau nilai, kecerdasan fisik dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri yang nantinya akan dapat digunakan dalam kehidupannya,”

Tujuan Pendidikan Jasmani menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan social.
- 2) Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- 3) Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- 4) Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
- 5) Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan social yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, tujuan yang harus dicapai meliputi domain psikomotorik, kognitif, dan afektif. Pengembangan domain psikomotorik bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan

perkembangan aspek perceptual motorik. Kebugaran jasmani fokus pada efisiensi fungsi faal tubuh, seperti peredaran darah, pernapasan, dan metabolisme. Konsep kebugaran jasmani dibedakan dengan kebugaran motorik, yang lebih menekankan pada kualitas gerakan seperti kecepatan, kelincahan, dan keseimbangan. Pengembangan keterampilan gerak melibatkan proses mempersepsi rangsangan dari luar dan meresponsnya dengan gerakan yang sesuai. Domain kognitif melibatkan pengetahuan tentang fakta, konsep, serta pemahaman terhadap gejala gerak dan prinsipnya. Aspek kognitif juga mencakup landasan ilmiah pendidikan jasmani, olahraga, dan manfaat pengisian waktu luang. Domain afektif melibatkan sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian, termasuk sikap, konsep diri, intelegensia emosional, dan watak. Singkatnya, pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak setinggi-tingginya. Dalam bentuk bagan, secara sederhana tujuan penjas meliputi tiga ranah (domain) sebagai satu kesatuan, sebagai berikut :



Gambar 2.4 Cakupan ranah dari Penjas
Sumber Pribadi

Demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan-tujuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru penjas harus menganggap dirinya sebagai pendidik, bukan hanya pelatih atau pengatur kegiatan. Tujuan pembelajaran mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

2.1.3.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran PJOK adalah pedoman atau aturan yang digunakan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PJOK yang efektif. Menurut Hamalik (didalam jurnal Purwanto 2017) mengemukakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dan meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam proses pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga kerjanya, misalnya tenaga laboratorium. Unsur material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, audio dan video tape. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.

1) Prinsip Belajar Mengajar Berpusat Pada Guru

Prinsip proses belajar-mengajar yang bersumber pada guru merupakan faktor penting dalam proses belajar-mengajar. Segala hal yang terkait dengan proses belajar-mengajar selalu dikaitkan dengan guru. Guru menjadi subjek dari proses belajar-mengajar, sedangkan siswa menjadi objek proses tersebut.

2) Prinsip Belajar-Mengajar Berpusat pada Siswa

Prinsip lain dari pendekatan proses belajar-mengajar adalah pendekatan proses belajar-mengajar berpusat pada siswa. Anggapan yang menjadi andalan pendekatan ini adalah yang belajar itu adalah siswa. Oleh karena itu yang menjadi titik pusat proses belajar-mengajar adalah siswa.

3) Prinsip Berpusat pada Bahan Ajar

Prinsip lain adalah bahan ajar sebagai landasan penyusunan suatu metode belajarmengajar. Anggapan dasarnya ialah bahan ajar yang berbelit-belit dan tidak karuan strukturnya akan sulit diserap siswa. Sebaliknya bahan ajar yang berstruktur ketat dengan pokok bahasan yang banyak akan menyulitkan siswa belajar. Bahan ajar yang mengandung hal-hal yang jelek tentu saja akan menyebabkan siswa turut jelek dan sebaliknya.

4) Prinsip Metode Praktik

Hal penting dalam pendidikan jasmani dan kesehatan adalah praktik menguasai gerakan yang dipelajari. Telah bertahun-tahun cara belajar praktik ini dikaji dan diuji yang menghasilkan sejumlah prosedur latihan praktik gerakan. Prosedur ini sering disebut metode praktik atau *method of practice*. Pada umumnya metode praktik ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu metode yang berorientasi pada waktu dan metode yang berorientasi pada bahan ajar.

Demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut melibatkan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang relevan dalam pembelajaran PJOK antara lain adalah prinsip belajar-mengajar yang berpusat pada guru, prinsip belajar-mengajar yang berpusat pada siswa, prinsip berpusat pada bahan ajar, dan prinsip metode praktik. Selain prinsip-prinsip, pembelajaran PJOK juga memiliki metode pembelajaran.

2.1.3.3 Kerangka Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah untuk memperkenalkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang jasmani, olahraga, dan kesehatan. Menurut (Rozi et al. 2023) “Mata pelajaran PJOK memiliki makna penting pada proses bertumbuhnya siswa dalam kehidupan yang sehat dan aktif, karena PJOK adalah bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan”. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib diajarkan pada peserta didik di sekolah, Kerangka atau struktur pengajaran PJOK dapat bervariasi tergantung pada kurikulum yang digunakan di negara atau lembaga pendidikan tertentu. Namun, secara umum, berikut adalah kerangka dasar yang biasanya digunakan dalam pengajaran PJOK: (1) Pemanasan (2) Pembelajaran Keterampilan (3) Permainan dan Aktivitas Kelompok (4) Kebugaran Fisik (5) Kesehatan dan Gaya Hidup Sehat (6) Pendinginan dan Peregangan. Kerangka PJOK dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Penting bagi guru PJOK untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan menyenangkan agar siswa dapat merasa terlibat dan terinspirasi untuk menjaga kebugaran dan

kesehatan mereka.

2.1.3.4 Capaian Pembelajaran dalam PJOK

Menurut Badan standar, kurikulum kementerian, kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan indonesia (2022) Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), capaian yang ditargetkan dimulai sejak Fase A dan berakhir di Fase F. Berikut capaian pembelajaran setiap fase:

1) Fase A (Umumnya Kelas I dan II SD/MI/Program Paket A)

Pada akhir fase A, peserta didik dapat menunjukkan berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak sebagai hasil peniruan dari berbagai sumber memahami konsep dan prinsip gerak yang benar, memahami dan mempraktikkan aktivitas jasmani untuk pengembangan kebugaran dan pola perilaku hidup sehat, menunjukkan perilaku awal tanggung jawab personal dan sosial, serta menerima nilai-nilai aktivitas jasmani.

2) Fase B (Umumnya Kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A)

Pada akhir fase B, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam memvariasikan dan mengombinasikan berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak secara mandiri (tanpa meniru contoh) dilandasi dengan penerapan prosedur gerak yang benar, menerapkan prosedur aktivitas jasmani untuk pengembangan kebugaran dan pola perilaku hidup sehat, menunjukkan perilaku tanggung jawab personal dan sosial dalam jangka waktu tertentu secara konsisten, serta mendukung nilai-nilai aktivitas jasmani.

3) Fase C (Umumnya Kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A)

Pada akhir fase C, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan modifikasi berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak, dilandasi dengan penerapan konsep dan prinsip gerak yang benar, menerapkan konsep dan prinsip aktivitas untuk pengembangan kebugaran jasmani, serta pola perilaku hidup sehat, menunjukkan perilaku tanggung jawab personal dan sosial dalam jangka waktu yang lebih lama secara konsisten, serta meyakini nilai-nilai aktivitas jasmani.

4) Fase D (Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX SMP/MTs/Program Paket B)

Pada akhir fase D, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan keterampilan gerak spesifik sebagai hasil analisis pengetahuan yang benar, melakukan latihan aktivitas jasmani dan kebugaran untuk kesehatan sesuai dengan prinsip latihan, menunjukkan perilaku tanggung jawab personal dan sosial serta memonitornya secara mandiri, selain itu juga dapat mempertahankan nilai-nilai aktivitas jasmani.

5) Fase E (Umumnya Kelas X SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C)

Pada akhir fase E, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan berbagai penerapan keterampilan gerak pada permainan, aktivitas jasmani lainnya, dan kehidupan nyata sehari-hari sebagai hasil evaluasi pengetahuan yang benar, mengevaluasi dan mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (*physical fitness related health*) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (*physical fitness related skills*), pola perilaku hidup sehat, serta menunjukkan perilaku dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai aktivitas jasmani.

6) Fase F (Umumnya Kelas XI dan XII SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C)

Pada akhir fase F, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan merancang dengan mengikuti beragam pola yang ada dan mempraktikkan berbagai aktivitas penerapan keterampilan gerak (*motor skills*) dilandasi dengan pengetahuan yang benar, merancang dengan mengikuti beragam pola yang ada dan mempraktikkan program latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (*physical fitness related health*) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (*physical fitness related skills*) dan pengukurannya, pola perilaku hidup sehat, serta menunjukkan perilaku mengambil peran sebagai pemimpin kelompok kecil dengan menjunjung tinggi moral dan etika dalam menerapkan nilai-nilai aktivitas jasmani.

Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK jenjang SMP/MTs dan Program Paket B dalam rangka peningkatan kebugaran jasmani keterampilan gerak dan kesehatan peserta didik terdiri dari elemen dan fase capaian pembelajaran (Fase D) sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Capain Pembelajaran PJOK Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Elemen keterampilan gerak	Pada akhir fase D Peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan hasil analisis keterampilan gerak spesifik berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (Kondisional)
Elemen pengetahuan gerak	Pada akhir Fase D Peserta didik dapat menganalisis fakta, konsep, dan prosedur dalam melakukan berbagai keterampilan gerak spesifik berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (Kondisional)
Elemen pemanfaatan gerak	Pada akhir fase D Peserta didik dapat menganalisis fakta, konsep, dan prosedur serta mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (<i>physical fitness related health</i>) Dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (<i>fisikal fitness related skill</i>), berdasarkan prinsip latihan (<i>Frequency, Intensity, Time, Tipe / FITT</i>) Untuk mendapatkan kebugaran dengan status baik peserta didik juga dapat menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan pola perilaku hidup sehat berupa melakukan pencegahan bahaya pergaulan bebas dan memahami peran aktivitas jasmani terhadap pencegahan penyakit tidak menular disebabkan kurang aktifnya aktivitas jasmani.
Elemen pengembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak	Elemen pengembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak Pada akhir fase D Peserta didik proaktif melakukan dan mengajak untuk memelihara dan memonitor peningkatan derajat kebugaran jasmani dan kemampuan aktivitas jasmani lainnya serta menunjukkan keterampilan bekerja sama dengan merujuk peraturan dan pedoman untuk menyelesaikan perbedaan dan konflik antara individu titik peserta didik juga dapat mempertahankan adanya interaksi sosial yang baik dalam aktivitas jasmani

Sumber: Kunto (2023,hlm 1)

Demikian dapat disimpulkan bahwa capaian pembelajaran dalam setiap fase dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan individu siswa. Penting bagi guru PJOK untuk memberikan panduan, umpan balik, dan dukungan yang tepat guna membantu siswa mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan. Didalam mata pelajaran PJOK memiliki ruang lingkup olahraga.

2.1.3.5 Ruang lingkup Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Ruang lingkup Pendidikan jasmani merujuk pada bidang studi yang

mencakup berbagai aspek yang terkait dengan aktivitas fisik, olahraga, kesehatan, dan pendidikan jasmani. Ruang lingkup PJOK sangat luas dan melibatkan sejumlah topik dan area pengetahuan yang berbeda. Menurut Pamungkas et al, (2023) “Kurikulum Merdeka sudah mulai diimplementasikan oleh seluruh jenjang sekolah melalui ruang lingkup mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang pelaksanaan pembelajarannya mengikuti kebijakan pada Kurikulum Merdeka yaitu pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK)” . Mata pelajaran PJOK merupakan strategi pembelajaran yang pelaksanaannya menekankan pada aktivitas fisik agar secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas seseorang termasuk pada aspek kesejahteraan fisik, psikologis, hingga emosionalnya (Nurhasyim, 2022 dalam Alhumary, 2023). Ruang lingkup pada kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

Perbedaan Ruang Lingkup PJOK dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka adalah Ruang lingkup PJOK dalam Kurikulum 2013 mencakup pengembangan keterampilan motorik, pengetahuan dan pemahaman tentang olahraga, serta pengembangan sikap positif terhadap kesehatan dan kebugaran. Fokus utama PJOK pada Kurikulum 2013 adalah pada pembelajaran keterampilan fisik, pengembangan kebugaran jasmani, dan penanaman nilai-nilai kebugaran jasmani. Sedangkan ruang lingkup Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengatur kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Ruang lingkup PJOK dalam Kurikulum Merdeka tetap mencakup pengembangan keterampilan motorik, pengetahuan tentang olahraga, serta kesadaran akan pentingnya kesehatan dan kebugaran. Namun, dalam Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki kebebasan lebih besar dalam menentukan pendekatan, metode, dan penekanan pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa. Kemudian, Olahraga yang dilakukan pada satuan pendidikan seperti di SMP dalam mata pelajaran PJOK dapat bervariasi tergantung pada kurikulum yang diterapkan, baik itu Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013. Berikut adalah beberapa contoh olahraga yang umum dilakukan dalam mata pelajaran PJOK di SMP/MTs: Sepak bola, Bola basket, Bulu tangkis, Renang, Atletik (lari, lompat, lempar), Tennis meja, Voli,

Senam, Pencak silat, Yoga atau senam kebugaran.

Dari perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama antara ruang lingkup PJOK dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terletak pada tingkat fleksibilitas dan kebebasan yang diberikan kepada sekolah. Kurikulum 2013 menetapkan fokus dan penekanan yang lebih konsisten terhadap pembelajaran keterampilan fisik dan nilai-nilai kebugaran jasmani, sementara Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih besar bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran PJOK dengan kebutuhan dan kondisi lokal

2.1.3.6 Evaluasi Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi tentang kemajuan dan pencapaian siswa dalam pembelajaran. Menurut Prasetyo, Setyawan, and Citrawati (2020) “Evaluasi dalam pembelajaran merupakan kegiatan mengumpulkan data untuk mengukur dan menilai apakah tujuan kegiatan pembelajaran telah dicapai dan pada akhirnya digunakan untuk pengambilan keputusan”. Didalam jurnal Prasetyo dkk, Danang Aji Setyawan (2013) melakukan penelitian mengenai evaluasi pembelajaran PJOK hasilnya adalah evaluasi merupakan proses pendidikan karena dalam proses pendidikan guru harus mengetahui seberapa jauh proses pembelajaran yang guru berikan kepada siswa. Evaluasi menentukan pencapaian tujuan pendidikan apakah tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau tidak. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang baik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1) yaitu evaluasi dilakukan untuk pengendalian mutu Pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara Pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Berikut adalah beberapa aspek evaluasi yang relevan dalam pembelajaran PJOK: (1) Penilaian Keterampilan Fisik (2) Penilaian Pengetahuan Teori (3) Partisipasi Aktif (4) Penilaian Kesehatan (5) Portofolio dan Proyek. Dari beberapa pengertian dapat

disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data berdasarkan data yang diperoleh. Dalam pembelajaran PJOK haruslah holistik dan mencakup berbagai aspek, termasuk keterampilan fisik, pengetahuan teori, partisipasi aktif, kesehatan, serta sikap dan nilai-nilai yang terkait dengan PJOK.

Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PJOK perlu diperhatikan apa saja yang menjadi hambatan, tantangan, strategi yang digunakan, persepsi guru atau siswa dan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa meliputi internal dan eksternal. Dengan mengetahui aspek tersebut guna dapat memberikan koreksi atau perbaikan dalam konteks implementasi khususnya dalam pembelajaran PJOK di SMP 5 Tasikmalaya.

Menurut Supartama, Pujani, and Priyanka (2023) berpendapat mengenai motivasi belajar siswa sebagai berikut :

- 1) Faktor motivasi siswa internal dan eksternal meliputi minat belajar dan lain lain.

Motivasi tentunya sangatlah diperlukan dalam proses belajar, yang mana bahwa seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan begitu juga sebaliknya. Menurut c Motivasi merupakan proses internal yang menjadi salah satu faktor penggerak bagi siswa untuk mau melibatkan dan mengarahkan dirinya ke dalam pembelajaran hingga mencapai hasil tertentu. Motivasi siswa dapat digerakkan dari faktor eksternal seperti, apresiasi, dukungan sosial, pemberian materi oleh guru yang disusun secara kreatif, dukungan dari orang tua, lingkungan fisik yang nyaman dan lain sebagainya. Sedangkan motivasi dari faktor internal dapat digerakkan dengan adanya minat belajar dari siswa, rasa kepercayaan diri dan lain sebagainya. Motivasi tersebut dapat juga dilihat dari kegiatan belajar. Menurut Slameto (2015) “faktor keberhasilan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya adalah adanya faktor internal, faktor eksternal, dan faktor kelelahan. Faktor internal yang dimaksud adalah minat belajar, sedangkan faktor eksternal dapat berupa peran orang tua, dan kreativitas guru dalam mengajar kepada siswa”.

- 2) Hambatan yang dihadapi pada implementasi kurikulum merdeka

c Sedangkan Menurut Wijayati and Tirtoni (2024) Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2023) hambatan guru dalam penerapan kurikulum merdeka diantaranya ; 1). keterbatasan sarana dan prasarana; 2). heterogenitas siswa di dalam kelas; 3). softskill yang dimiliki guru menjadi kendala karena masih banyak guru yang belum mampu menunjukkan kontribusinya dalam cakap berinteraksi berdasarkan tuntutan kurikulum merdeka; 4). Kendala lain yang dihadapi terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dalam mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyamannya. Sedangkan menurut Afinni et al. (2024) mengatakan terdapat beberapa hambatan terhadap implementasi kurikulum merdeka baik itu dalam faktor internal maupun eksternal sebagai berikut:

Pada faktor internal pendidik mengalami sedikit kesulitan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan juga mengelola waktu untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan. Pada faktor eksternal pendidik mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dikarenakan masing-masing peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda dan juga kurangnya sarana prasarana yang disediakan.(hlm.1)

3) Tantangan yang dihadapi pada implementasi kurikulum merdeka

Dalam implementasi kurikulum merdeka tantangan adalah satu hal yang memerlukan upaya besar dari sekolah dan pemerintah. Menurut Putri et al. (2024) “Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam kerangka Kurikulum Merdeka”. Tantangannya antara lain kesiapan guru, tenaga kependidikan, dan satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka (Rahayu et al., 2022). Sedangkan menurut (Isa, Asrori, and Muharini 2022) “tantangan seorang guru dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak salah satu contohnya guru harus meluangkan waktu untuk membangun pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menantang setiap harinya”. Melibatkan guru dalam proses pengembangan kurikulum adalah penting untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Tantangan implementasi dapat berasal dari berbagai aspek, termasuk faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi

kelancaran dan keberhasilan implementasi. Menurut Harefa et al. (2023, hlm.274) “Tantangan yang ditemui berasal dari faktor internal berupa sulitnya berkolaborasi, timbulnya rasa jenuh dan malas, dan perasaan terbebani dengan tugas-tugas. Sedangkan dari aspek eksternal adalah ekspektasi lingkungan yang tinggi, fasilitas yang kurang memadai, dan sulitnya menggerakkan partisipasi warga sekolah.”

4) Persepsi terhadap implementasi kurikulum merdeka

Persepsi dalam implementasi kurikulum merdeka adalah cara individu atau kelompok memahami, menginterpretasikan, dan menafsirkan proses dan hasil implementasi kurikulum ini. Persepsi dapat dipengaruhi beberapa faktor, termasuk latar belakang, pengalaman, nilai-nilai, dan harapan individu atau kelompok. Menurut Sunarni and Karyono (2023) “Persepsi merupakan pemahaman seseorang dalam menafsirkan sesuatu. Sedangkan menurut Kottler (dalam jurnal Sunarni and Karyono 2023) mengemukakan bahwa “persepsi adalah proses bagaimana seseorang memilih, mengorganisir dan menafsirkan informasi yang menciptakan konsepsi secara bermakna”. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum juga dipengaruhi berbagai faktor penunjang terutama pentingnya pemenuhan infrastruktur dan berbagai sumber belajar di lingkup sekolah yang dapat membantu para guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran bagi para siswa di lingkup sekolah. Hal ini juga yang mempengaruhi persepsi para guru dalam proses pelaksanaan kurikulum merdeka. Menurut Umar et al. (2024, hlm.61)) “Adapun cakupan faktor internal meliputi kemampuan guru dalam menggunakan perangkat pendukung implementasi kurikulum merdeka dan Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan dari warga sekolah dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.”

5) Faktor internal dan eksternal pada peningkatan strategi terhadap implementasi kurikulum merdeka

Dalam konteks implementasi kurikulum merdeka strategi merujuk pada rencana dan langkah-langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan implementasi tersebut. Strategi dalam implementasi kurikulum merdeka melibatkan pendekatan sistematis dan terencana untuk menerapkan perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Menurut Nathasia and Abadi (2022) “Menetapkan strategi

merupakan langkah ketiga yang perlu dilakukan setelah menjabarkan tujuan dan menyusun materi”. Sedangkan menurut Slameto (Asrori, 2013:168), strategi pembelajaran adalah cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana supaya pembelajaran lebih efektif dan efisien. Untuk menentukan strategi peningkatan kesiapan maka langkah yang pertama ditempuh adalah melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Pada penelitian Istiafiyah et al.,(2023) Temuan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa “strategi peningkatan dilakukan dengan menjadikan faktor internal sebagai faktor besar yang didalamnya memuat kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness), dan menjadikan faktor eksternal sebagai faktor besar yang didalamnya memuat segala bentuk peluang (opportunity) dan tantangan (treaths).” Maksud dari penjelasan diatas yaitu faktor internal kekuatan yang artinya merupakan aspek-aspek positif seperti sumber daya manusia yang kompeten, teknologi yang maju dan proses kerja yang efisien dan kelemahan yang dimaksud adalah aspek-aspek negatif seperti kurangnya pelatihan, dan proses kerja yang tidak efisien. Adapun faktor eksternal yang mengatakan peluang artinya seperti adanya kemajuan teknologi dan maksud dari tantangan adalah seperti persaingan yang ketat.

Demikian dapat disimpulkan, dengan mengetahui dan memahami aspek motivasi belajar, hambatan, tantangan, persepsi dan strategi dalam implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PJOK sangat penting untuk memastikan kurikulum tersebut diterapkan secara efektif dan optimal dan membantu dalam menciptakan lingkungan pembelajaran PJOK yang lebih baik. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan Juditya, dkk., (2022) berjudul “Penelitian yang dilakukan Sosialisasi dan Implementasi, Kurikulum Merdeka Belajar Pada

Pembelajaran PJOK Di Kabupaten Cianjur”. Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Kebijakan ini mengharapkan satuan pendidikan dapat melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Namun beberapa bulan kebelakang sebagai upaya pemulihan pembelajaran, pemerintah memberikan kesempatan kepada pihak sekolah untuk menentukan kurikulum yang akan digunakan, diantaranya adalah kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka. Khususnya dalam kurikulum merdeka, satuan pendidikan dapat menerapkannya secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, kiranya sudah sepatutnya setiap satuan pendidikan harus berupaya dapat menerapkan kurikulum merdeka ini, walaupun secara bertahap. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, kami selaku orang akademisi pada bidang pendidikan perlu kiranya memberikan pengetahuan terkait dengan implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PJOK khususnya kepada para guru pada mata pelajaran tersebut. Beberapa metode pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah penyampaian menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, serta bimbingan tugas dalam pembuatan konten pelajaran PJOK berbasis kurikulum merdeka. Sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para guru PJOK mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Menengah, yang berada di Kabupaten Cianjur.

- 2) Penelitian yang dilakukan Anggara, dkk., (2023) berjudul “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar di satuan Pendidikan. Yang menjelaskan mengenai Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Satuan Pendidikan dengan menggunakan Metode Deskriptif. Bentuk struktur kurikulum Merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Tidak ada perubahan total jam pelajaran, hanya saja

JP (jam pelajaran) untuk setiap mata pelajaran dialokasikan untuk dua kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Jadi, jika dihitung JP kegiatan belajar rutin di 77 kelas (intrakurikuler) saja, memang seolah-olah JP-nya berkurang dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Namun, selisih jam pelajaran tersebut dialokasikan untuk proyek penguatan profil Pelajar Pancasila.

- 3) Penelitian yang dilakukan Ningsih (2023) berjudul “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SMP Negeri 9 Gresik”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar di UPT SMP Negeri 9 Gresik. Yang menjelaskan mengenai Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SMP Negeri 9 Gresik dengan menggunakan Metode Deskriptif. Bentuk struktur kurikulum Merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Tidak ada perubahan total jam pelajaran, hanya JP (jam pelajaran) saja untuk setiap mata pelajaran dibebaskan untuk dua kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jadi, jika dihitung JP kegiatan belajar rutin di kelas (intrakurikuler) saja.
- 4) Penelitian yang dilakukan Susilo & Sihite (2023) berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mengembangkan Karakter Pancasila di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mengembangkan Karakter Pancasila di SMPn 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Waktu penelitian di rencanakan pada bulan November 2022 pada tanggal 30. Lokasi observasi ini dilakukan di SMP Negeri 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan. Hasilnya adalah bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar ini di SMP Negeri 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan dalam mengembangkan nilai karakter Pancasila ini belum berjalan dengan baik melihat karakter Pancasila yang dikembangkan belum sepenuhnya terealisasi pada semua peserta didik.

Pengembangan karakter Pancasila ini dinilai guru butuh waktu dalam pencapaiannya. Kemudian, dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini masih banyak kendala dalam temuan wawancara dimana konsep belajar yang belum sepenuhnya terlaksana secara efisien dan efektif, kemudian kompetensi guru kurang dalam proses belajar mengajar, guru masih terkonteks pada buku dalam pembelajaran, sehingga sumber belajar yang lainnya tidak dianggap penting.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dari subjek, lokasi, maupun masalah utama dalam penelitian. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini benar-benar orisinal dalam arti belum ada yang pernah meneliti sebelumnya dan tidak adanya plagiarisme. Studi mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, akan tetapi kebanyakan dari penelitian yang telah ada hanyalah sebatas studi literatur terhadap implementasi kurikulum tersebut. Hal ini disebabkan oleh penerapan kurikulum merdeka yang masih bertahap dan tidak semua sekolah sudah melaksanakannya secara utuh.

2.3 Kerangka Konseptual

Konsep pendidikan Merdeka Belajar yang diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim pada 1 Februari 2021 dinilai sebagai kebijakan besar untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju. Selain itu, konsep “merdeka belajar” memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme John Dewey. Di mana, keduanya sama-sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungan masing-masing peserta didik.

Pada pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah menengah pertama ini perlu diperhatikan lebih dalam apakah didalam pelaksanaannya mengalami kesulitan, tidak berjalan sesuai rencana, atau kendala-kendala yang datang disaat pelaksanaan berlangsung. Apakah kurikulum merdeka ini menjamin anak- anak

menjadi pintar, apakah semua guru mau dan menerima kurikulum merdeka ini apalagi dilihat dari sebagian mereka yang suda hampir pensiun pasti tidak ingin lagi belajar tentang kurikulum baru ini akhirnya pembelajaran menjadi tidak efektif. Kesiapan dari tenaga pendidik adalah kunci utama untuk menunjang sistem kurikulum merdeka. Dalam rangka menyukseskan implemetasi kurikulum merdeka dirasakan perlunya mengubah minset guru, agar mereka menyadari, memahami, peduli dan memiliki komitmen yang tinggi untuk mengimplemetasikan kurikulum merdeka di sekolah. Menurut Mulyasa, 2014:46 (didalam jurnal Lubis 2023) Mengubah minset dalam penataan kurikulum dimaksud adalah mengubah pola pikir dan cara pandang guru, khususnya cara pandang terhadap pembelajaran dan peserta didik. Melalui persiapan yang matang para guru dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan keadaan yang dapat dikatakan bisa berjalan dengan lancar dan juga para guru dapat mengoptimalkan pembelajaran yang diberikan kepada para siswa. Untuk mengetetahui pengaruh kurikulum merdeka pada setiap siswa maka dari itu tenaga pendidik atau guru harus terlebih dahulu siap untuk menjalankan kurikulum merdeka di sekolah.

Anggapan dasar penelitian ini penulis ingin menganalisis bagaimana cara efektif pada implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PJOK di SMP N 5 Tasikmalaya. Penulis menyimpulkan dari semua pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli bahwa implementasi kurikulum merdeka ini pasti mempunyai masalah yang dihadapi. namun demikian peneliti memiliki harapan besar menemukan faktor-faktor lain yang dapat terungkap pada saat proses penelitian

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, Maka penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa pada implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PJOK di SMP Negeri 5 Tasikmalaya Tahun 2024?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi pada implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PJOK di SMP N 5 Tasikmalaya 2024?

3. Apa saja tantangan yang ditemui pada implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Tasikmalaya Tahun 2024?
4. Bagaimana persepsi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PJOK di SMP Negeri 5 Tasikmalaya Tahun 2024?
5. Apa saja strategi yang dapat diterapkan oleh guru PJOK untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum merdeka pada siswa di SMP Negeri 5 Tasikmalaya di Tahun 2024?